

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU BALITA USIA 3-5 TAHUN TENTANG STUNTING

Betristasia Puspitasari¹, Erma Herdyan²

^{1,2}Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri
Jl. Penanggungan No.41A Kediri

e-mail : betristasya@gmail.com¹, herdyanaerma@gmail.com²

Artikel Diterima : 28 Juli 2021, Direvisi : 17 September 2021, Diterbitkan : 30 September 2021

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting. Dengan adanya pengetahuan yang baik, ibu dapat memberikan pola asuh yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting. **Metodologi:** Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan populasi penelitian seluruh ibu balita usia 3-5 tahun di TK Dharma Wanita Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung yang berjumlah 32 orang. Teknik sampling menggunakan *Total Sampling*. Pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring dan tabulating* kemudian dipresentasikan. **Hasil:** Dari hasil penelitian gambaran pengetahuan ibu balita usia 3-5 tahun tentang stunting dengan total responden sebanyak 32 responden menunjukkan bahwa 9 responden (28,13%) memiliki pengetahuan baik, 17 responden (53,12%) memiliki pengetahuan cukup, dan 6 responden (18,75%) memiliki pengetahuan kurang. **Kesimpulan :** Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang stunting. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya peran serta pemerintah melalui tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang stunting terhadap ibu balita guna meningkatkan pengetahuan sehingga ibu dapat melakukan pencegahan secara dini kejadian stunting pada balita.

Kata kunci : pengetahuan, ibu, balita usia 1-3 tahun, stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a condition this toddler has less length or height when compared to age. Maternal knowledge is one of the factors related to stunting events. With good knowledge, mothers can provide the right parenting patterns so as to prevent stunting. The purpose of this research is to find out an overview of the knowledge of toddler mothers about stunting. **Method:** The method in this research is descriptive research. The population taken is all mothers of toddlers aged 3-5 years in TK Dharma Wanita Keboireng District Besuki Tulungagung which amounts to 32 people. Sampling techniques using Total Sampling. Data processing includes editing, coding, scoring and tabulating and percentage. **Result:** From the results of the research related to the description of the knowledge of toddler mothers aged 3-5 years about stunting with a total of 32 respondents showed that 9 respondents (28.13%) have good knowledge, 17 respondents (53.12%) have sufficient knowledge, and 6 respondents (18.75%) have less knowledge. **Discussion:** It can be concluded that most respondents have sufficient knowledge about stunting. Therefore, it is necessary for the government's participation through health workers in providing counseling about stunting to toddler mothers in order to increase knowledge so that mothers can prevent early stunting events in toddlers.

Keyword : knowledge, mother, toddlers aged 1-3 years, stunting

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan usia pra sekolah dimana seorang anak akan mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang beragam.

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting. Kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak. Hal ini dapat membatasi kapasitas fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan yang lama (Unicef, 2019).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%), sedangkan Asia Tenggara menduduki proporsi terbanyak kedua yaitu 14,9% (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Nita Haerunisa di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2019 didapatkan hasil bahwa dari 96 responden, sebanyak 41 responden (42,7%) memiliki pengetahuan kurang tentang stunting (Haerunisa, 2019). Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmandiani, dkk di desa

Hergamanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang didapatkan hasil bahwa dari 242 responden, sebanyak 160 responden (66,1%) memiliki pengetahuan kurang tentang stunting (Rahmandiani, dkk, 2019).

Prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,8 % (Riskesdas 2018). Meskipun data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting dibandingkan pada tahun 2013, angka stunting di Jawa Timur masih berada pada angka lebih dari 30%. Prevalensi balita stunting di Jawa Timur sebesar 32,81% (Riskesdas, 2018). Sedangkan di Tulungagung terdapat 9,75% balita yang dinyatakan stunting. (Website Resmi Kab. Tulungagung, 2019)

Penyebab masalah gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab langsung yaitu faktor makanan dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Keempat faktor tidak langsung tersebut saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, penghasilan, dan keterampilan ibu (Giri, 2013). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Sulaeman, 2014).

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting. Hal tersebut disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu memberikan pola asuh yang baik meliputi pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, stimulasi perkembangan, kebersihan dan sanitasi, serta perawatan kesehatan pada

anak (Astuti, 2018). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dan membuat ibu memahami adanya faktor risiko stunting adalah dengan melalui penyuluhan (promosi kesehatan).

BAHAN DAN METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif, yaitu untuk dapat mengetahui gambaran pengetahuan Ibu Balita Usia 3-5 tahun tentang stunting.

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Balita usia 3-5 tahun di TK Dharma Wanita Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung sebanyak 32 orang.

Dalam penelitian ini teknik yang dipilih adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100 (Suryani, 2015:203). Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dimana kuesioner yang diberikan kepada ibu balita merupakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu. Pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring dan tabulating* kemudian dipresentasikan.

HASIL

Tabel I : Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Presentase
1	< 20	0	0
2	21-30	21	65,63
3	30-40	11	34,37
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel I diatas dari 32 responden didapatkan tidak ada responden yang berumur < 20 tahun (0%), responden yang memiliki umur antara 21-30 tahun sebanyak

21 responden (65,63%) dan responden yang berumur 30-40 tahun sebanyak 11 responden (34,37%).

Tabel II : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD	0	0
2	SMP	10	31,25
3	SMA	18	56,25
4	PT	4	12,50
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel II diatas dari 32 responden didapatkan tidak ada responden yang berpendidikan SD (0%), responden yang berpendidikan SMP sebanyak 10 responden (31,25%), SMA sebanyak 18 responden (56,25%) dan PT sebanyak 4 responden (12,50%).

Tabel III : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	IRT	18	56,25
2	Petani	9	28,12
3	Wiraswasta	5	15,63
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel III diatas dari 32 responden didapatkan sebagian besar responden pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (56,25%) dan sebagian sebagai petani sebanyak 9 responden (28,12%) dan wiraswasta sebanyak 5 responden (15,63%).

Tabel IV : Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Baik	9	28,12
2	Cukup	17	53,13
3	Kurang	6	18,75
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel IV diatas dari 32 responden didapatkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (28,12 %), responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (53,13%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (18,75 %).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel IV dari 32 responden didapatkan, responden dengan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (28,12 %), responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (53,13%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (18,75 %).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pengetahuan implisit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Sedangkan pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya (Budiman dan Riyanto, 2013).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi dalam kandungan sampai usia 2 tahun sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Demsa Simbolong, 2019:1).

Dalam penelitian ini sebagian besar ibu berpengetahuan cukup tentang stunting. Kondisi ini bisa disebabkan karena berbagai faktor yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Padahal pengetahuan tentang stunting sangat dibutuhkan bagi ibu-ibu yang memiliki balita agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Adanya kesenjangan pengetahuan tentang stunting harus segera diatasi secara cepat dan tepat dan dilakukan bersama-sama baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah melalui petugas kesehatan diharapkan memberikan penyuluhan tentang stunting kepada ibu balita guna meningkatkan pengetahuannya, sehingga ibu memiliki kesadaran untuk melakukan pencegahan stunting sejak dini dan memberikan pengasuhan yang baik dan benar serta gizi yang seimbang pada balitanya. Pencegahan stunting seharusnya dimulai sejak dini selama masa kehamilan karena diharapkan dengan adanya pengetahuan terkait gizi yang baik saat kehamilan akan mencegah terjadinya stunting.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi informasi, dan sosial budaya (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari

dkk di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi pada tahun 2016 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko besar memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu balita antara lain usia, pendidikan dan pekerjaan ibu. Berdasarkan Tabel I didapatkan sebagian besar responden memiliki umur antara 21-30 tahun sebanyak 21 responden (65,63%).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013: 6), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Usia ibu merupakan faktor penentu dalam proses memperoleh pengetahuan tentang stunting, karena akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan menyerap informasi. Usia yang lebih dewasa akan lebih bijaksana memilah informasi yang dibutuhkan sehingga informasi yang didapatkan bisa diterima dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya pada usia yang lebih muda informasi yang didapatkan tidak langsung diterima, malah kadang diacuhkan terlebih dahulu. Baru ketika seseorang menghadapi situasi yang membutuhkan informasi tersebut, ia akan mengingat informasi yang telah diberikan. Semakin matang usia ibu, pengalaman yang didapat dalam merawat anak akan semakin banyak pula.

Selain usia, pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dari tabel II diatas didapatkan dari 32 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 18 responden (56,25%).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013:4) pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pada penelitian ini ibu mayoritas berpendidikan SMA, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki pendidikan tingkat menengah atas. Pendidikan ibu merupakan faktor penentu dalam proses memperoleh pengetahuan tentang stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi suatu kondisi tertentu karena pendidikan mempengaruhi pola pikir ibu, kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi serta luasnya wawasan ibu. Ibu dengan pendidikan tinggi diharapkan lebih terbuka dengan informasi dan lebih mampu dalam menyerap informasi dari media karena lebih banyaknya ilmu yang dipelajari selama pendidikan. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi diharapkan memiliki lebih banyak pengalaman karena ibu akan banyak bertemu dengan orang baru dengan membawa informasi yang baru juga sehingga lebih banyak pengetahuan yang diperoleh oleh ibu.

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yang terakhir adalah pekerjaan. Berdasarkan Tabel III didapatkan dari 32 responden sebagian besar responden pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (56,25 %).

Pekerjaan adalah mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan atau suatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah (kemdikbud, 2016).

Pada penelitian ini mayoritas pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mulia yang banyak menyita waktu ibu.

Oleh karena itu, agar ibu tidak ketinggalan informasi tentang stunting diharapkan ibu dapat membagi waktu untuk meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti kegiatan kegiatan di posyandu khususnya penyuluhan tentang stunting.

Peran pemerintah melalui tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuannya melalui penyuluhan kesehatan tentang stunting. Dari sini diharapkan pengetahuan ibu tentang stunting yang semula dalam kategori cukup bisa meningkat dalam kategori baik. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu ini diharapkan ibu balita dapat melakukan tindakan pencegahan stunting pada balitanya melalui pemberian ASI Eksklusif dan makanan gizi seimbang,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang stunting. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya peran serta pemerintah melalui tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang stunting terhadap ibu balita guna meningkatkan pengetahuan sehingga ibu dapat melakukan pencegahan secara dini kejadian stunting pada balita. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan, ibu akan memiliki kesadaran untuk melakukan pencegahan stunting sejak dini dan memberikan pengasuhan yang baik serta gizi seimbang pada balitanya.

Saran

Pencegahan stunting seharusnya dimulai sejak dini selama masa kehamilan karena diharapkan dengan adanya pengetahuan

terkait gizi yang baik saat kehamilan akan mencegah terjadinya stunting. Karena masih banyaknya ibu balita yang berpengetahuan cukup tentang stunting, maka peran pemerintah melalui tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan para ibu balita agar balitanya dapat tumbuh kembang dengan baik tanpa adanya stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu balita usia 3-5 tahun yang bersedia menjadi responden dan kepada semua pihak yang telah membantu hingga kami bisa menyelesaikan penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Budiman dan Agus Riyanto.2013. *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Buletin Jendela Data dan Pusat Informasi.2018.*Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo,Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam, 2013. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suryani, Hendrayadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana.
- Astuti,S., (2018). *Upaya Promotif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balititentang Pencegahan Stunting Dengan Media Intergrating Card Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6),466-469.

- Pr.<http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20262>
- Giri, M. K. W. (2013). Hubungan pemberian asi Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kampung Kajian Buleleng. (JST) *Jurnal Sains dan Teknologi*,2(1).
- Haerunisa, Ade Nita. 2019. GAMBARAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2019 (unigal.ac.id)
- Kemendikbud, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.5 [online] diakses dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Balitbangkes. Hasil Utama Riskesdas 2018 | Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (kemkes.go.id)
- Rahmadiani, dkk. 2019. Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hergamanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. (Jurnal Sistem Kesehatan Vol.5 No. 2 Desember 2019).
http://journal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661
- Simbolong,Demsa.2019.*Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak usia 0-24 Bulan* [Google Book].
<https://books.google.co.id/books?id=KdjFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Demsa+Simbolong+2019&hl+ban&sa=X&ved=0ahUKEwi76dfrwNXoAhUSbisKHfgzDMoQ6AEllzAA>
- Sulaiman, U. (2014). Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba). AULADUNA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1(2), 201-217.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2017. *Ringkasan 100 Kabupaten Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)* Unicef Indonesia. 2019.
Pr.<https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>
- Website Resmi Kab. Tulungagung, 2019. Peringatan BBGRM XVI Tahun 2019. Pr.<https://tulungagung.go.id/peringatan-bbgrm-xvi-tahun-2019/>
- Wulandari, Budiastutik Indah, Alamsyah Dedi. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*. 2016; 3(2).

